

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DIALOG MENDALAM UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMP  
NEGERI 1 TEGINENENG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**TRI PUJI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

### **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DIALOG MENDALAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMP NEGERI 1 TEGINENENG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh  
Tri Puji**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan pembelajaran dialog mendalam pada mata pelajaran PPKn materi di SMP Negeri 1 Tegineneng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan tahapan *Planning, Acting, Observasi dan Reflecting*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran 47% dengan kategori cukup baik, kemampuan guru dalam mengelola kelas 67% dengan kategori cukup baik, dan kemampuan berpikir kritis siswa hanya mencapai 25% dengan kategori kurang. Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran 72% dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengelola kelas 78% dengan kategori baik, dan kemampuan berpikir kritis siswa hanya mencapai 70% dengan kategori cukup baik.

**Kata kunci :** model pembelajaran dialog mendalam, kemampuan berpikir kritis

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DIALOG MENDALAM UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMP  
NEGERI 1 TEGINENENG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh**

*TRI PUJI*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi

**: PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
DIALOG MENDALAM UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI  
SMP NEGERI 1 TEGINENENG TAHUN  
PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Tri Puji**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313072006

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

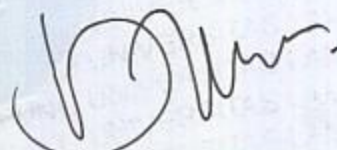
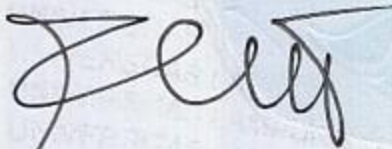
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



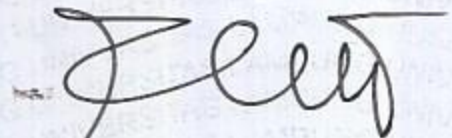
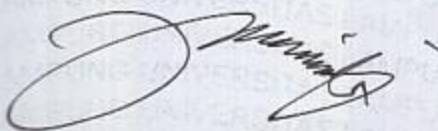
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn



**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

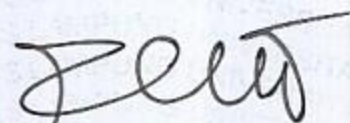


## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

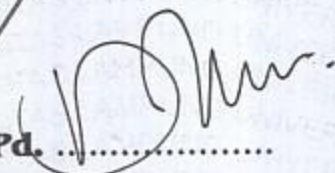
Ketua

: **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.** .....



Sekretaris

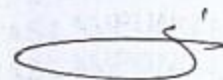
: **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** .....



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Hollulloh, M.Si.** .....



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi :

**18 AUG 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini , adalah :

Nama : Tri Puji  
NPM : 1313072006  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Jln. Ontorejo Bumisari Kec. Natar Kab. Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2016  
Penulis



Tri Puji  
NPM 1313072006

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Seputih Raman, pada tanggal, 8 September 1963, anak kedua dari sembilan bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Ngadul dan Ibu Marinem (Alm). Penulis menikah pada tahun 1987 dengan Supiyanto, dan memiliki 2 putri 1 putra bernama Eka Ruri Febriyanti,

Dela Ariantri Putri, dan Fidra Oktatriano.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Dasar Negeri I Rejosari pada tahun 1975, kemudian Sekolah Menengah Pertama Seputih Mataram pada tahun 1979, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro pada tahun 1982.

Sampai kemudian pada tahun 1983 dapat melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa D1 Jurusan Keterampilan Jasa Universitas Lampung. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan sebagai mahasiswa program S1 dalam jabatan Program Studi PPKn Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.

***MOTO***

*“Menuntut ilmu tidak memandang usia, golongan atau  
kekayaan, karena setiap orang berhak memperoleh  
pendidikan”*

*(Tri Puji)*



## *PERSEMBAHAN*

*Dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, Kupersembahkan karya ini kepada :*

*Kedua orang tuaku, suami dan anak-anakku yang kubanggakan, terimakasih atas kasih sayang, do'a, dukungan, semangat, dan pengorbanan demi keberhasilanku.*

*Keluarga besarku yang terus memberikan dukungan dan do'a dan menanti keberhasilanku*

*Seluruh Dosen yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan aku hingga aku berhasil*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DIALOG MENDALAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMP NEGERI 1 TEGINENENG TAHUN PELAJARAN 2015/2016”. Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas segala bantuan baik berupa pemikiran, fasilitas, motivasi dan lain-lain demi terselenggaranya penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir terutama kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Ketua Program Studi PPKn Universitas Lampung. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, serta ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Holilulloh, M.Si., selaku pembahas I, terima kasih atas saran dan masukannya;
7. Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak Berchah Pitoewas, M.H., Bapak M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd., Bapak Irawan Suntoro, M.S., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan:
9. Suamiku tercinta (Supriyanto) serta anak-anakku (Eka Ruri Febriyanti, Dela Ariantri Putri, dan Fidra Oktatriano) terimakasih atas doa, senyum, airmata, bahagia, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian untukku yang tiada terkira nilainya dari segi apapun untukku;

10. Teman-teman mahasiswa S1 dalam jabatan (Bu Eni Ermiami dan Arnita Yelli). Terima kasih sudah menjadi teman seperjuanganku;
11. Keluarga besar SMP Negeri 6 Pesawaran, Ibu Ruslian, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah. Terimakasih atas saran, serta motivasinya yang selalu kalian berikan kepadaku;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis

Tri Puji  
NPM 1313072006



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>

### **I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
1. Kegunaan Teoritis .....	7
2. Kegunaan Praktis .....	7
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	8
2. Subyek Penelitian .....	8
3. Objek Penelitian .....	8
4. Tempat Penelitian .....	8
5. Waktu Penelitian .....	9

### **II. TINJUAN PUSTAKA**

A. Tinjauan Tentang Berpikir Kritis .....	10
1. Pengertian Berpikir Kritis .....	10
2. Ciri-Ciri Berpikir Kritis .....	12
3. Bentuk-Bentuk Berpikir Kritis .....	13
B. Tinjauan Tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .....	14
1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .....	14
2. Visi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .....	18
3. Misi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .....	19

4.Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .....	19
5.Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .....	20
C.Tinjauan Model Pembelajaran Dialog Mendalam .....	20
1.Pengertian Dialog Mendalam .....	20
2.Tujuan Model Pembelajaran Dialog Mendalam dan Berpikir Kritis .....	21
3.Kelebihan Model Pembelajaran Dialog Mendalam .....	21
4.Kelemahan Model Pembelajaran Dialog Mendalam dan Berpikir Kritis ..	22
5.Pendekatan <i>Saintific</i> .....	22
a.Pengertian <i>Scientific</i> .....	23
b.Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan <i>Scientific</i> .....	24
c.Langkah-Langkah Pendekatan <i>Scientific</i> .....	24
6.Teorii Belajar .....	31

### **III. METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	34
B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas .....	35
C. Data dan Sumber Data .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39

### **IV. PEMBAHASAN**

A.Deskripsi Lokasi Penelitian .....	44
B.Pelaksanaan Penellitian .....	48
C.Deskripsi Pra Penelitian .....	50
D.Hasil Penelitian .....	51
E.Temuan Hsil Penelitian .....	72
F.Pembahasan Penelitian .....	74

### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII C SMP Negeri 1 Tegineneng.....	4
Tabel 2. Instrumen Observasi Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis .....	41
Tabel 3. Instrumen Observasi Pengamatan Perencanaan Pembelajaran .....	41
Tabel 4. Instrumen Observasi Pengamatan Aktivitas Pembelajaran .....	42
Tabel 5. Jadwal Penelitian .....	48
Tabel 6. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Negeri 6 Pesawaran Kelas VII CTahun Pelajaran 2015/2016 Siklus I .....	57
Tabel 7. Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran di SMP Negeri 6 Kelas VII CTahun Pelajaran 2015/2016 .....	59
Tabel 8. Hasil Observasi Pengelolaan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Pesawaran Kelas VII CTahun Pelajaran 2015/2016 .....	61
Tabel 9. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Negeri 6 Pesawaran Kelas VII CTahun Pelajaran 2015/2016 Siklus II .....	66
Tabel 10. Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran di SMP Negeri 6 Pesawaran Kelas VII CTahun Pelajaran 2015/2016 Siklus II .....	69
Tabel 11. Hasil Observasi Pengelolaan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Pesawaran Kelas VII CTahun Pelajaran 2015/2016 Siklus II .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan (Arikunto , 2006: 16).....	36
Gambar 2. Guru Memberikan Pengarahan Kepada Siswa Untuk Membaca dan Mengamati Materi Dari Berbagai Sumber .....	54
Gambar 3. Guru Memfasilitasi Siswa Yang Bertanya .....	55
Gambar 4. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII C SMP Negeri 6 Pesawaran Dengan Menerapkan Model Pembelajaran <i>Dialog Mendalam</i> Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2014/2015 .....	59
Gambar 5. Guru Mengkomunikasikan Kepada Siswa .....	65
Gambar 6. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 6 Pesawaran Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Dialog Mendalam Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	68
Gambar 7. Perbandingan . Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 6 Pesawaran Siklus I dan Siklus II .....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan (Arikunto , 2006: 16)

Gambar . Guru Memberikan Pengarahan Kepada Siswa Untuk Membaca dan Mengamati Materi Dari Berbagai Sumber

Gambar 4.2. Guru Memfasilitasi Siswa Yang Bertanya

Grafik 4.3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII C SMP Negeri 6 Pesawaran Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Dialog Mendalam* Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2014/2015

Gambar 4.4. Guru Mengkomunikasikan Kepada Siswa

Grafik 4.5. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 6 Pesawaran Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Dialog Mendalam Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2015/2016

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Surat Keterangan Rencana Tindak Judul
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Judul
4. Surat Izi Penelitian
5. Surat Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
6. Surat Telah Melaksanakan Penelitian
7. RPP

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan setiap individu yang terlibat di dalam pendidikan itu dituntut berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka setiap pelaku pendidikan harus memahami tujuan pendidikan nasional, yaitu diantaranya membangun kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-Nya, sebagai warga negara yang ber-Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dengan lingkungan.

Sebagai ujung tombak proses pendidikan peran guru sangat menentukan keberaktivitasan pendidikan namun dewasa ini guru lebih banyak mendominasi sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat minim. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih banyak diam dan memperhatikan guru saja dan siswa bersifat pasif. Sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai maksimal sesuai yang diharapkan. Hal tersebut sangat bertolak belakang pada penerapan kurikulum tahun 2013 yang seharusnya siswa harus didorong lebih

aktif dan guru hanya bersifat fasilitator saja. Pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam mengajar, agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif. Hal ini menuntut guru untuk mampu memilih strategi dan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Oleh karena itu dengan penerapan model pembelajaran dialog mendalam diharapkan masalah tersebut dapat terpecahkan dan siswa dapat memiliki suatu kemampuan atau kecakapan yang dikuasainya meliputi, kecakapan untuk menerapkan/ mengimplementasikan pengetahuan kewarganegaraan Kecakapan Kewarganegaraan (*Civic Skills*), kecakapan intelektual (*Intellectual Skill*) dan Kecakapan Partisipatoris (*Participatory Skill*).

Model pembelajaran *dialog mendalam* yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi



argumentasi mengenai pemecahan masalah, kemudian melakukan diskusi mendalam dan berpikir kritis dalam pemecahan masalah.

Proses pembelajaran dan penilaian dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada umumnya lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitif saja. Hakikatnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran di dalam kelas, melainkan pula melalui pendidikan secara lebih luas. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa menjadi berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan dan dapat bertanggung jawab dalam tindakannya sehingga diharapkan tidak terjadi salah mengartikan kata demokrasi yang seharusnya tetap pada kaidah-kaidah hukum, norma yang ada untuk menghargai dan menghormati kewajiban dan hak orang lain. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat diaplikasikan oleh peserta didik dimanapun dan kapan pun tempat peserta berada.

Beberapa hal yang perlu dicapai tersebut lebih dalam termuat dalam materi PPKn SMP, yaitu mengenai Hak Asasi Manusia. Materi ini sangat penting dalam negara sistem demokrasi dan negara hukum seperti Indonesia. Penanaman kesadaran tentang hak asasi manusia kepada siswa merupakan bagian dari tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berikut tabel aktivitas belajar siswa di kelas pada mata pelajaran PPKn.

**Tabel. 1.1. Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII C SMP Negeri 1 Tegineneng**

No.	Pokok Bahasan	Kemampuan Berpikir Kritis		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	Hakikat, hukum, dan kelembagaan HAM			V
2.	Kasus dan Pelanggaran HAM		V	
3.	Upaya perlindungan HAM		V	

*Sumber: Observasi di SMP Negeri Tegineneng*

Berdasarkan tabel 1.1. tersebut memberikan gambaran bahwa pokok bahasan materi HAM dalam kategori aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. Kemampuan berpikir kritis siswa belum muncul. Pada pokok bahasan Hakikat, hukum, dan kelembagaan HAM kemampuan berpikir kritis siswa tidak muncul atau tidak aktif. Dan pada materi Kasus dan Pelanggaran HAM dan Upaya Perlindungan HAM kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang.

Selain itu berdasarkan berdasarkan aktivitas wawancara kepada salah seorang siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Tegineneng menyatakan bahwa ada beberapa masalah yang terjadi di sekolah tersebut berkaitan dengan materi Hak Asasi Manusia; masalah yang sering terjadi adalah kadang siswa-siswa putra suka iseng mengganggu siswa putri atau berperilaku kurang sopan hal ini berkaitan erat dengan ketidakpahaman terhadap hak asasi manusia dari rasa aman, pada saat guru mengajar kadang ada siswa yang kurang menghormati guru atau kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung bahkan membuat gaduh suasana kelas sehingga mengganggu bagi temanya yang lain, ada siswa yang kurang memahami dan menghargai adanya pendapat yang berbeda.

Ketidakteraktifan pengaplikasian nilai-nilai tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain media pembelajaran, kondisi siswa, dan metode atau teknik guru dalam menyampaikann materi. Dalam hal ini metode pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberaktifan pembelajaran PPKn. Dengan metode yang tepat diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran hak asasi manusia pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih menghargai sesama dalam pergaulan kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat., akan tetapi semua itu memerlukan sebuah proses yang tidak mudah dan cepat, karena melihat keterbatasan yang dimiliki oleh setiap individu dan sarana dalam proses menumbuhkan kesadaran tentang hak asasi manusia pada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan perbaikan atau peningkatan peningkatan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran dialog mendalam dan berpikir kritis. Metode tersebut diharapkan mampu mengasah kemampuan siswa dalam kehidupan berdemokrasi terutama dalam menghargai hak-hak setiap orang. Selain itu siswa akan belajar menerima pendapat serta mengaplikasikan nilai moral dalam kehidupan nyata yaitu metode pembelajaran dialog mendalam dan berpikir kritis. Penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Dialog Mendalam dan Berpikir Kritis di SMP Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran dialog mendalam dan berpikir kritis, sub fokus penelitian:

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan model model pembelajaran dialog mendalam
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran dialog mendalam
3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Hak Asasi Manusia melalui model pembelajaran dialog mendalam

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian ini secara umum dirumuskan bagaimanakah penerapan model pembelajaran dialog mendalam dan berpikir kritis untuk menumbuhkan kesadaran hak asasi manusia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII C SMP Negeri 1 Tegineneng Tahun 2015. dan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran dialog mendalam?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran dialog mendalam?
4. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Hak Asasi Manusia melalui model pembelajaran dialog mendalam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran dialog mendalam
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran dialog mendalam
3. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Hak Asasi Manusia melalui model pembelajaran dialog mendalam

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji instrumen peningkatan kemampuan berpikir kritis pada materi Hak Asasi Manusia, serta memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a) Bagi guru sebagai suplemen ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan pada materi penegakan Hak Asasi Manusia dan Implikasinya.

- b) Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk dapat merubah sikap siswa dalam hubungan sosial.
- c) Bagi siswa meningkatkan kemampuan memahami dan menjelaskan konsep dan nilai dalam materi Kewarganegaraan (*ranah kognitif*), meningkatkan kecerdasan emosional siswa (*ranah afektif*), meningkatkan keterampilan berwarganegara (*ranah psikomotorik*).

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian pendidikan moral Pancasila sebagai bentuk pemahaman kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

### **3. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran dialog mendalam pada materi Hak Asasi Manusia.

### **4. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tegineneng Kabupaten

Pesawaran.

## **5. Waktu Penelitian**

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat Izin Penelitian Pendahuluan dengan nomor surat 931/UN26/3/PL/2016 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian ini.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Tentang Berpikir Kritis

#### 1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri manusia. Setiap hari manusia selalu melakukan aktivitas berpikir, kemampuan berpikir seseorang berasal dari dalam diri sendiri, namun kemampuan tersebut dapat dilatih dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah kemampuan yang berbeda antar seseorang. Sardiman (2006: 46), berpikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan.

Rugiro (1998) dalam (Johnson, 2007: 187) mengartikan berfikir sebagai “segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. Pemikiran kritis (critical thinking) telah didefinisikan secara beragam oleh para ahli, rumusan Santrock (1998) dalam (Desmita, 2005: 160-161) tentang pemikiran kritis adalah sebagai berikut:

*“Critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping an open mind about different approaches and perspectives, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind”.* (Berpikir kritis melibatkan pemahaman yang mendalam akan



masalah, pemikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan-pandangan yang berbeda, tidak menerima begitu saja hal-hal yang disampaikan orang maupun buku, dan berpikir secara reflektif sebelum menerima ide yang muncul di pikiran).

Dari rumusan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pemikiran kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mensintesis, dan menarik kesimpulan untuk dapat memecahkan suatu permasalahan secara terarah, reflektif, dan evaluatif. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti, memecahkan masalah, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan berpendapat dengan cara terorganisir. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan orang lain. Berpikir kritis menghasilkan daftar ketrampilan-ketrampilan berpikir yang dipandang sebagai landasan untuk berpikir kritis.

Selengkapnya Fisher (2002: 8) menyebutkan ketrampilan berpikir kritis yang sangat penting khususnya bagaimana:

1. Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan, khususnya alasan-alasan dan kesimpulan
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi
3. Mengklarifikasikan dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan
4. Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas klaim-klaim
5. Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya
6. Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan
7. Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan

8. Menarik infrensi-infrensi
9. Menghasilkan argumen-argumen.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti, memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan berpendapat secara terorganisir, sehingga menghasilkan berbagai ketrampilan-ketrampilan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

## **2. Ciri-Ciri Berpikir Kritis**

Menurut Cece Wijaya (1995: 72-73), ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut:

- a. Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan
- b. Pandai mendeteksi permasalahan
- c. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- d. Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
- e. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- f. Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak
- g. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
- h. Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi.
- i. Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya.
- j. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- k. Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia
- l. Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterima.
- m. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Sedangkan *Bowell & Kemp* (2002: 6), menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi 3 aspek, yakni:

- a. Mengidentifikasi hal penting yang sedang dibahas,
- b. Merekonstruksi argumen,
- c. Mengevaluasi argumen yang direkonstruksi.

Berpikir kritis ditunjukkan dalam kemampuan berpendapat, mengidentifikasi kesimpulan dan pendapat, serta menggabungkan kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang bisa dikembangkan dalam diri setiap peserta didik, dari ciri-ciri yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mampu mengidentifikasi suatu masalah, menemukan sebab-sebab kejadian peristiwa, menilai dampak dari kejadian peristiwa, memprediksi dampak lanjut, dan merancang sebuah solusi berdasarkan masalah.

### **3. Bentuk-Bentuk Berpikir Kritis**

Berpikir banyak sekali macamnya. Banyak para ahli mengutarakan pendapat mereka. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam berpikir, yaitu:

1. Berpikir alamiah adalah pola penalaran yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekelilingnya.
2. Berpikir ilmiah adalah pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat.

3. Berpikir austik berpikir austik merupakan cara seseorang melarikan diri dari kenyataan, dan melihat hidup sebagai gambaran-gambaran fantasi.
4. Berpikir realistik adalah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata, biasanya disebut dengan nalar (reasoning).

## **B. Tinjauan Tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

### **1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pengetahuan dan sikap terhadap pribadi dan perilaku peserta didik. Peserta didik berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, baik agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Hal ini bertujuan agar warganegara Indonesia menjadi cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai karakter yang khas sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Dalam UUD 1945 ketentuan tentang Pendidikan Nasional diatur menurut pasal 31 ayat 3 dan ayat 5. Ayat 3 berbunyi "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang". Ayat 5 berbunyi "Pemerintah memajukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan serta kesejahteraan umat manusia".

Menurut pasal 39 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Cholisin (2004: 1) bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara dengan pemerintah agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

Menurut Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006: 11), Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dilaksanakan melalui:

1) *Civic Intellegence*

Yaitu kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, maupun sosial.

2) *Civic Responsibility*

Yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

3) *Civic Particiption*

Yaitu kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial, maupun sebagai pemimpin hari depan.

Menurut pendapat S. Sumarsono (2005: 6) “Pendidikan Kewarganegaraan

adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

CICED (*Center For Indonesian Civic Education*) dalam Cholisin (2004:1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah :

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses transformasi yang membantu membangun masyarakat yang heterogen menjadi satu kesatuan masyarakat Indonesia, mengembangkan warga negara Indonesia yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap Tuhan, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap hak dan kewajiban, berkesadaran hukum, memiliki sensitivitas politik, berpartisipasi politik, dan masyarakat madani (*Civic Society*)

Menurut Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kewarganegaraan SMA, SMK dan MA (Depdiknas, 2003: 2) dan sesuai dengan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan, dimana anak didik (siswa) diarahkan juga agar memiliki kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*) dan watak atau nilai-nilai kewarganegaraan (*civics value*) serta juga memiliki kecakapan-kecakapan hidup nantinya, khususnya kecakapan hidup dibidang personal, sosial dan intelektual.

Salah satu komponen yang masuk kedalam keterampilan kewarganegaraan adalah keterampilan intelektual kewarganegaraan (*intellectual skill*) yaitu keterampilan yang berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran kewarganegaraan yang meliputi kajian atau pembahasan tentang negara,

warganegara, hubungan antara negara dengan warganegaranya, hak dan kewajiban negara dan warganegara, masalah pemerintahan, hukum, politik, moral, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan intelektual mengandung arti keterampilan, kemauan, atau kapabilitas manusia yang menyangkut aspek kognitif, bukan aspek gerakan (*psycomotor*) fisik atau sikap (Depdiknas 2003: 3).

Warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan serta nilai-nilai kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang memiliki rasa percaya diri, kemudian warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang berpengetahuan dan berkepribadian.

Adapun substansi kajian PPKn terdiri dari:

1. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*)

Mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara rinci materi pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

2. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*)

Meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan serta dan aktif mewujudkan masyarakat madani, proses pengambilan keputusan politik, keterampilan mengadakan

koalisi, kerja sama, mengelola konflik, keterampilan hidup dan sebagainya.

### 3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*)

Mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya

Dimensi-dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat, karena pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, berakhlak, dan bertanggung jawab sesuai dengan Falsafah dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **2. Visi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2006: 11), visi mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipasif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis.



### **3. Misi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Berdasarkan kepada visi mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, maka dapat dikembangkan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan intelektual kearah pembentukan warga negara yang demokratis.
- 2) Menyusun substansi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokratis yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

### **4. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Selain mengajukan visi dan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2006: 11) juga mengajukan fungsi pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

## 5. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:12), tujuan mata pelajaran pendidikan pancasila kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

### C. Tinjauan Model Pembelajaran Dialog Mendalam

#### 1. Pengertian Dialog Mendalam

Dialog Mendalam atau yang dikenal dengan *Deep Dialogue* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian kemampuan siswa. Dialog Mendalam merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali kemampuan siswa dalam berkomunikasi atau mengungkapkan pendapat tertentu dari diri peserta didik. Karena itu, pada prosesnya dialog mendalam berfungsi untuk: a) mengukur atau

mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang suatu pokok bahasan atau materi; *b*) memicu kemampuan siswa dalam berpikir kritis; *c*) menanamkan suatu nilai keberanian dan percaya diri.

Model pembelajaran yang mengklarifikasi nilai dialog mendalam dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mengungkapkan pendapat dan berpikir kritis serta menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan.

## **2. Tujuan Model Pembelajaran Dialog Mendalam dan Berpikir Kritis**

Tujuan dari pembelajaran dengan dialog mendalam sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur atau mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pokok bahasan materi
- b) Memicu dan merangsang kemampuan siswa dalam berkomunikasi pada orang lain (teman sebaya).
- c) Untuk menanamkan nilai-nilai integritas, keberanian dan percaya diri.

## **3. Kelebihan Model Pembelajaran Dialog Mendalam**

Kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran Dialog Mendalam dan Berpikir Kritis siswa lebih dapat aktif, mengerti tujuan dan serta arah pembelajaran yang akan di capai dan dapat mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya. Selain itu siswa akan tercipta suasana dialog yang terlaksana secara bebas dan terbuka. (Thursan Hakim, 2005:57). Dengan demikian siswa akan bereksplorasi dengan mencari informasi dari

berbagai sumber untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya tahu dan mengerti nilai-nilai yang terkandung dan yang dibahas dalam proses pembelajaran namun, siswa juga dibelajarkan bagaimana menggunakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Kelemahan Model Pembelajaran Dialog Mendalam dan Berpikir Kritis**

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru.

#### **5. Pendekatan *Saintific***

Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, menalar, mencoba/mencipta, menyajikan/mengkomunikasikan.

Metode ilmiah tersebut merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat

disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

**a. Pengertian *Scientific***

Menurut Kemendikbud (2013) Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

### **b. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan *Scientific***

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.

### **c. Langkah-Langkah Pendekatan *Scientific***

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran Kemendikbud (2013) meliputi :

- 1) *Observing* (mengamati)

Objek PPKn yang dipelajari dalam PPKn adalah buah pikiran manusia, sehingga bersifat abstrak. Mengamati objek PPKn dapat dikelompokkan dalam dua macam kegiatan yang masing-masing mempunyai ciri berbeda, yaitu:

a) Mengamati fenomena lingkungan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan topik PPKn tertentu. Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat dijelaskan serta dinilai secara ilmiah. Melakukan pengamatan terhadap fenomena dalam lingkungan kehidupan sehari-hari tepat dilakukan ketika siswa belajar hal-hal yang terkait dengan topik-topik PPKn yang pembahasannya dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari secara langsung. Fenomena yang diamati akan menghasilkan pernyataan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pernyataan tersebut dituangkan dalam bahasa PPKn atau menjadi pembuka dari pembahasan objek PPKn yang abstrak.

b) Mengamati objek PPKn yang abstrak

Kegiatan mengamati objek PPKn yang abstrak sangat cocok untuk siswa yang mulai menerima kebenaran logis. Siswa tidak mempermasalahkan kebenaran pengetahuan yang diperoleh, walaupun tidak diawali dengan pengamatan terhadap fenomena. Kegiatan mengamati seperti ini lebih tepat dikatakan sebagai kegiatan mengumpulkan dan memahami kebenaran objek PPKn yang abstrak. Hasil pengamatan dapat berupa definisi, aksioma, postulat, teorema, sifat, grafik dan lain sebagainya. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

## 2) *Questioning* (menanya)

Menurut Bell (1978), objek kajian PPKn yang dipelajari siswa selama belajar di sekolah dapat berupa fakta (PPKn), konsep (pengertian pangkal, definisi), prinsip (teorema, rumus, sifat), dan *skill* (algoritma/prosedur). Fakta, konsep, prinsip, *skill* tersebut adalah buah pikiran manusia, sehingga bersifat abstrak. Dalam mempelajari konsep atau prinsip PPKn yang tergolong sebagai pengetahuan, sebagaimana disampaikan oleh Piaget (Wadsworth, 1984) sangat perlu dipertimbangkan bahwa tingkat berpikir siswa. Proses pembelajaran untuk memahami konsep dan prinsip PPKn perlu dikelola dengan langkah-langkah pedagogis yang tepat dan difasilitasi media tertentu agar buah pikiran yang abstrak tersebut dapat dengan mudah dipahami siswa. Langkah pedagogis dan penggunaan media tersebut menuntut siswa dan guru terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan yang menggiring pemikiran siswa secara bertahap, dari yang mudah (konkret) menuju ke yang lebih kompleks (abstrak) sehingga akhirnya pengetahuan diperoleh oleh siswa sendiri dengan bimbingan guru.

Dalam hal mempelajari keterampilan berprosedur PPKn, kecenderungan yang ada sekarang adalah siswa gagal menyelesaikan suatu masalah PPKn jika konteksnya berbeda, walaupun hanya sedikit perbedaannya. Ini terjadi karena siswa cenderung menghafal algoritma atau prosedur tertentu. Pada diri siswa tidak terbangun kreativitas dalam berprosedur. Kreativitas berprosedur dapat dibangkitkan dari pemberian pertanyaan yang tepat. Pertanyaan-pertanyaan didesain agar



siswa dapat berpikir tentang alternatif-alternatif jawaban atau alternatif-alternatif cara berprosedur. Dalam hal ini guru diharapkan agar menahan diri untuk tidak memberi tahu jawaban pertanyaan. Apabila terjadi kendala dalam proses menjawab pertanyaan, atau diprediksi terjadi kendala dalam menjawab pertanyaan, guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan secara bertahap yang mengarah pada diperolehnya jawaban pertanyaan oleh siswa sendiri.

Di sinilah peran guru dalam memberikan *scaffolding* atau ‘pengungkit’ untuk memaksimalkan *ZPD* (*Zone Proximal Development*) yang ada pada siswa (Chambers, 2007).

### 3) *Associating* (menalar)

Secara umum dapat dikatakan bahwa penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Dalam proses pembelajaran PPKn, pada umumnya proses menalar terjadi secara simultan dengan proses mengolah atau menganalisis kemudian diikuti dengan proses menyajikan atau mengkomunikasikan hasil penalaran sampai diperoleh suatu simpulan. Bentuk penyajian pengetahuan atau ketrampilan PPKn sebagai hasil penalaran dapat berupa konjektur atau dugaan sementara atau hipotesis.

Ada dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. *Penalaran induktif* merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena khusus untuk hal-hal yang bersifat umum.

Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada hasil pengamatan inderawi atau pengalaman empirik. *Penalaran deduktif* merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus (Sudarwan, 2013: 45). Penalaran yang paling dikenal dalam PPKn terkait penarikan kesimpulan adalah modus ponens, modus tolens dan silogisme.

Sesuai dengan tingkat berpikirnya, siswa SD/MI dan SMP/MTs yang umumnya dalam tingkat berpikir operasional konkret dan peralihan ke tingkat operasional formal, sehingga cara memperoleh pengetahuan PPKn pada diri siswa SD/MI dan SMP/MTs banyak dilakukan dengan penalaran induktif, sedangkan untuk siswa SMA/MA sudah mulai banyak dilakukan dengan penalaran deduktif.

#### 4) *Experimenting* (mencoba)

Berdasarkan hasil penalaran yang diperoleh pada tahap sebelumnya yakni berupa konjektur atau dugaan sementara sampai diperoleh kesimpulan, maka selanjutnya perlu dilakukan kegiatan 'mencoba'. Kegiatan mencoba dalam proses pembelajaran PPKn di sekolah dimaknai sebagai menerapkan pengetahuan atau keterampilan hasil penalaran ke dalam suatu situasi atau bahasan yang masih satu lingkup,

kemudian diperluas ke dalam situasi atau bahasan yang berbeda lingkup.

Tahap mencoba ini menjadi wahana bagi siswa untuk membiasakan diri berkreasi dan berinovasi menerapkan dan memperdalam pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari bersama guru. Dengan memfasilitasi kegiatan ‘mencoba’ ini siswa diharapkan tidak terkendala dalam memecahkan permasalahan PPKn yang merupakan salah satu tujuan penting dan mendasar dalam belajar PPKn. Pengalaman ‘mencoba’ akan melatih siswa yang memuat latihan mengasah pola pikir, sikap dan kebiasaan memecahkan masalah itulah yang akan banyak memberi sumbangan bagi siswa dalam menuju kesuksesan mengarungi kehidupan sehari-harinya. Kurikulum 2013 secara eksplisit menyiapkan siswa agar terampil memecahkan masalah melalui penataan kompetensi kompetensi dasar PPKn yang dipelajari siswa. Kegiatan mencoba mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data.

##### 5) *Networking* (membentuk jejaring)

Membentuk jejaring dimaknai sebagai menciptakan pembelajaran yang kolaboratif antara guru dan siswa atau antar siswa. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar melaksanakan suatu teknik pembelajaran di kelas. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang

menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja sedemikian rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama (Kemdikbud, 2013: 23).

Dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif, fungsi guru lebih sebagai manajer belajar dan siswa aktif melaksanakan proses belajar. Dalam situasi pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa atau antar siswa, diharapkan terjadi siswa berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing, sehingga pada diri siswa akan tumbuh rasa aman, yang selanjutnya akan memungkinkan siswa menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Membentuk jejaring dapat dilaksanakan dengan memberi penugasan-penugasan belajar secara kolaboratif. Penugasan kolaboratif dapat dilaksanakan pada proses mengamati, menanya, menalar atau mencoba. Selain belajar mengasah sikap empati, saling menghargai dan menghormati perbedaan, berbagi, dengan diterapkannya pembelajaran kolaboratif maka bahan belajar PPKn yang abstrak diharapkan akan menjadi lebih mudah dipahami siswa.

Kegiatan membentuk jejaring adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar / sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya,

serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan atau unjuk karya.

## **6. Teori Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain. Perubahan itu merupakan kecakapan baru yang terjadi karena adanya usaha secara sengaja melalui kegiatan pembelajaran. Sebagai bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Sebagai suatu proses pembelajaran, belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan waktu yang cukup untuk berpikir ketika siswa menghadapi masalah, sehingga siswa membangun gagasannya sendiri, tidak membantu siswa terlalu dini dan menghargai usaha siswa walaupun hasilnya belum memuaskan.

Proses pembelajaran adalah suatu proses belajar dan mengajar yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Sebagai suatu proses pembelajaran, belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk

peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang seperti peningkatan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain.

Sedangkan mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Sama halnya dengan belajar, mengajar pun hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. (Sudjana, 2004: 59).

Menurut Moh. Uzer Usman (2002: 1) “Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Selanjutnya dalam buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam terbitan Depag RI (1990: 1), “Belajar mengajar sebagai suatu proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perancangan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.”

Berdasarkan beberapa Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi dan program

tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama jadi, keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau *class room action research* adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama (Arikunto, 2007: 3). Penelitian ini akan dilakukan untuk menguji cobakan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran dialog mendalam. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan untuk mengetahui apakah model dialog mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Hak Asasi Manusia mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa Kelas VII C di SMP Negeri 1 Tegineneng.

Dalam penggunaan model pembelajaran dialog mendalam tersebut, peneliti berusaha untuk mengkaji hubungan sebab akibat dan mencari pengaruh yang terjadi dalam pelaksanaan model pembelajaran dialog mendalam terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan penelitian ini bukan hanya menilai kemampuan berpikir kritis siswa, melainkan perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran dialog mendalam.



## 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat siklus dan terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu:

a. *Planning*

Merupakan kegiatan perencanaan pembelajaran seperti menyusun RPP dan instrumen yang akan digunakan pada saat melaksanakan penelitian tindakan kelas.

b. *Acting*

Merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau aktivitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran.

c. *Observasi*

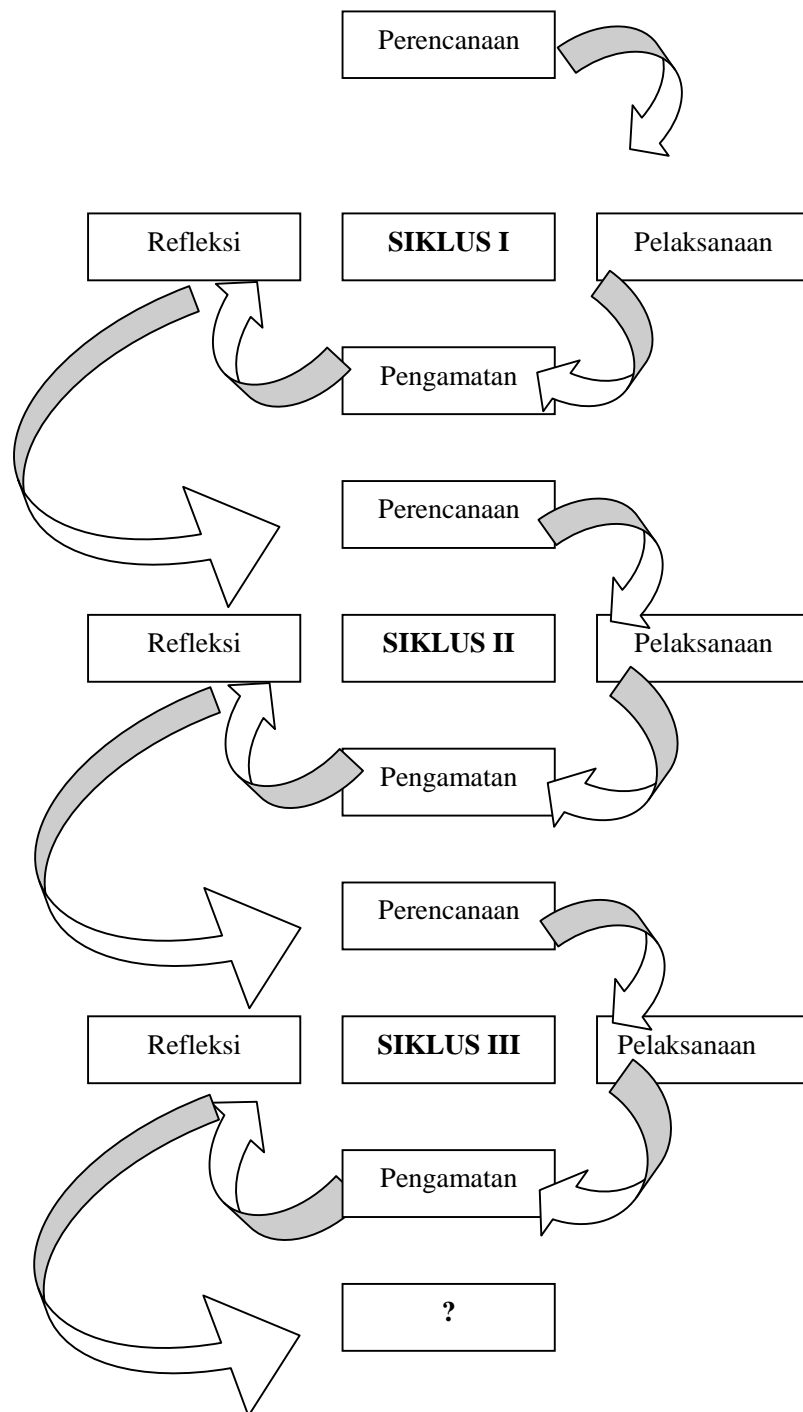
Merupakan kegiatan penilaian terhadap rencana pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat penelitian tindakan kelas.

d. *Reflecting*

Merupakan kegiatan penilaian, masukan, dan rencana perbaikan dari keseluruhan proses penelitian tindakan kelas.

Sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart dalam Arikunto (2006: 16) Rangkaian rencana

penelitian tindakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan (Arikunto , 2006: 16)

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data Penelitian

- 1) Kemampuan berpikir kritis adalah sesuatu kemampuan atau kecakapan yang merupakan bagian dari sikap ilmiah yang mendorong rasa ingin tahu seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan untuk mencapai tujuan. Indikatornya meliputi perhatian terhadap penjelasan guru, kemampuan menganalisa materi, mengajukan pertanyaan, Kritis dalam menjawab pertanyaan/ menganalisa masalah, memperhatikan penjelasan kelompok lain, dan mencatat hal-hal penting..
- 2) Penggunaan model pembelajaran dialog mendalam dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya
  - b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan berdiskusi.
  - c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
  - d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok.

- e) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. (Bahri, 2006: 91-92)

#### **b. Sumber Data Penelitian**

- 1) Sumber data penelitian ini adalah siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Tegineneng sebanyak 26 peserta didik terdiri dari 16 perempuan dan 10 laki-laki.
- 2) Guru dalam menerapkan pembelajaran dialog mendalam dan berpikir kritis.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan penelitian. Usaha untuk mengumpulkan data penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Teknik pokok**

##### **1) Observasi**

Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan skenario model pembelajaran yang telah dipersiapkan.

## 2) Wawancara

Wawancara untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari hasil jumlah poin-poin yang diperoleh setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

### b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data primer yang berupa data jumlah siswa, foto aktifitas pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar penilaian.

## 5. Teknik Analisis data

### a. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari data aktifitas siswa, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Dalam hal ini, data kualitatif menggunakan metode *focus group discussion*, dimana setiap kelompok diberikan pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diberikan. *Focus group discussion* adalah suatu metode riset yang oleh Irwanto (1981:1) didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

(Setiap siswa diamati aktivitasnya secara klasikal dalam setiap pertemuan dengan memberi tanda checklist ( ✓ ) pada lembar observasi yang telah disediakan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Indikator siswa dikatakan aktif jika lebih dari atau sama dengan 75%

frekuensi yang ditetapkan perindikator dilakukan siswa. setelah selesai diobservasi dihitung jumlah aktivitas yang dilakukan siswa, lalu dipersentasikan.

Data pada siklus I dan II diolah menjadi persentase aktivitas siswa. Seorang siswa dikategorikan aktif apabila minimal 75% dari jenis kegiatan yang ada dilakukan. Jadi, siswa dikatakan aktif jika telah melakukan 5 indikator kemampuan berpikir kritis dari 6 indikator aktivitas yang ada. Pemilihan persentase keaktifan siswa didukung oleh Arikunto (1989: 17) yaitu:

- 1) 81%-100% adalah aktivitas sangat baik
- 2) 61%-80% adalah aktivitas baik
- 3) 41%-60% adalah aktivitas cukup
- 4) 21%-40% adalah aktivitas kurang
- 5) 0%-20% adalah aktivitas kurang sekali

Menentukan persentase siswa aktif dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktivitas siswa

N = Jumlah individu (Sudijono, 1996)

#### **b. Data Kuantatif**

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model dialog mendalam setelah diterapkan metode

simulasi diambil dari pengamatan dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Data diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model dialog mendalam dengan menggunakan tanda checklist (✓).

Adapun kisi-kisi instrumen observasi pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Instrumen Observasi Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Perhatian terhadap penjelasan guru.					
2.	Kemampuan menganalisa materi.					
3.	Mengajukan pertanyaan.					
4.	Kritis dalam menjawab pertanyaan/ menganalisa masalah.					
5.	Memperhatikan penjelasan kelompok lain.					
6.	Mencatat hal-hal penting					
<b>Jumlah Skor</b>						
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>				

**Keterangan :**

1. Tidak baik
2. Kurang baik
3. Cukup baik
4. Baik
5. Baik sekali

Selain itu instrumen observasi pengamatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Instrumen Observasi Pengamatan Perencanaan Pembelajaran**

No	Aspek Yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)					
2	Memilih dan menentukan masalah yang akan dibahas					
3	Pemilihan data dan sumber yang dapat menyelesaikan masalah					

	yang dibahas					
4	Menetapkan jawaban sementara berdasarkan pada data yang diperoleh.					
5	Menguji kebenaran atas jawaban					
6	Membuat kesimpulan					
7	Melaksanakan evaluasi					
8	Penutup					
<b>Skor Total</b>						
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>				

**Keterangan :**

1. Tidak baik
2. Kurang baik
3. Cukup baik
4. Baik
5. Baik sekali

**Tabel 3.3. Instrumen Observasi Pengamatan Aktivitas Pembelajaran**

NO	Jenis Aktifitas	Skor				
		1	2	3	4	5
	<b>A. Pendahuluan</b>					
1	Membuka Pelajaran					
2	Menumbuhkan motivasi belajar					
	<b>B. Kegiatan Inti</b>					
1	Merumuskan masalah					
2	Membimbing siswa dalam menelaah masalah					
3	Membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis					
4	Membimbing siswa dalam mengelompokkan data					
5	Membimbing siswa dalam pembuktian hipotesis					
6	Menentukan pilihan penyelesaian					
	<b>C. Penutup</b>					
1	Bersama siswa membuat rangkuman materi pelajaran					
2	Melaksanakan Pos tes umpan balik					
3	Mengakhiri Pelajaran					
	Jumlah					
	Persentase kerja guru					
	Kategori Kerja Guru					

**Keterangan :**

1. Tidak baik
2. Kurang baik
3. Cukup baik
4. Baik
5. Baik sekali



## 6. Indikator Keberhasilan

Penelitian dikatakan berhasil apabila perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas menggunakan model dialog mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran mendapatkan skor presentase minimal 75% dari total skor 55.
- b. Pengelolaan pembelajaran dengan media klipping dikatakan berhasil apabila mendapatkan presentase skor minimal 75% dari total skor 40.
- c. Kemampuan berpikir kritis siswa dikatakan berhasil apabila rata-rata presentase skor minimal 75% dari total skor.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan model pembelajaran Dialog Mendalam pada siswa kelas VII C SMP Negeri 6 Pesawaran sbagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai bahan acuan ataupun petunjuk yang akan mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Perencanaan yang baik dan matang akan berdampak pada hasil yang seperti yang diharapkan.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan penerapan model pembelajaran Dialog Mendalam dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Selain itu guru dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, dan siswa dapat lebih mengenali dirinya serta membuat siswa lebih kreatif, siswa dapat berfikir lebih mendalam karena ajarkan menganalisis materi, sehingga siswa dapat mempertimbangkan sesuatu lebih baik dalam mengambil keputusan, yang tepat.

- 3) Kemampuan Berpikir Kritis dan pada proses pembelajaran guru yang bertindak sebagai fasilitator, motivator, membimbing siswa secara menyeluruh, melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan serta melaksanakan umpan balik sehingga Motivasi belajar siswa meningkat dan disimpulkan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, maka hasil belajar juga mengalami peningkatan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dengan perolehan data pada siklus I sebesar 58,45%, meningkat pada siklus kedua sebesar 80,87%.

## **B. Saran**

- 1) Kepada guru SMP Negeri 6 Pesawaran hendaknya menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan salah satunya adalah dengan model pembelajaran Dialog Mendalam.
- 2) Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 3) Kepada siswa hendaknya bisa mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan petunjuk dan arahan yang diberikan oleh guru sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman*. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Lee Monle, Carla *Johnson*.2007.*Prinsip-prinsip Pokok Periklanan Dalam Perspektif Global*. Jakarta : Kencana
- Cece. Wijaya*, (1991) *Kemampuan Dasar Guru Dalam ...* Goot R & Duggan, S (1995) *Investigative Work In The Science Curriculum*, OU
- Bowell, T & Kemp, G.* (2002).*Critical Thinking: a Concis guide*. London: Roudledge.
- Desmita*, (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Fathoni
- Nana Sudjana*. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*
- Mulyasa E., 2006. *Menjadi Kepala Sekolah profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E., 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* , Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sudjana*. 2004. *Metoda Statistika*. Tarsito. 347 Halaman. Bandung.
- Somantri, Numan*. (2001). *Mengagas Pembeharuan Pendidikan IPS*. Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana (ed). Bandung. PPS-FPIPS UPI dan PT. Remadja Rosda karya.
- Soemanto*. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugihartono, dkk*. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumarsono*, 2004, *Metode Penelitian Akuntansi Beserta Contoh Interpretasi Hasil Pengolahan Data*. Edisi Revisi, Surabaya.
- Usman Husaini, dkk*. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta. 42 Halaman.